

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Tortor Balang Sahu* merupakan *tortor usihan* (tari yang menyerupai binatang) yang hadir pada perayaan *Pesta Rondang Bittang* di Simalungun, bersamaan dengan ke-empat *tortor usihan* lainnya seperti *Tortor Buyut Mangan Sihala*, *Tortor Sirittak Hotang*, *Tortor Bodat Nahaudanan* dan *Tortor Makkail*. Namun *Tortor Balang Sahu* dan *Tortor Buyut Mangan Sihala*, sudah jarang ditampilkan baik pada saat *Pesta Rondang Bittang* maupun pertunjukan seni di Simalungun, dikarenakan gerakannya yang tergolong rumit serta dinilai kurang menarik jika dibandingkan dengan ketiga *tortor usihan* lainnya.
2. Secara tekstual *Tortor Balang Sahu* memiliki rangkaian gerak yang diambil dari gerak belalang sembah yang terdiri dari 7 ragam gerak, yaitu: *Sombah* (sembah), *Patuduhkon Arah* (menunjukkan arah), *Mandoppak Hutoruh* (menghadap kebawah), *Manjaga Diri* (menjaga diri), *Habang* (terbang), *Manganhon Sipanganon* (memakan makanan) dan *Tinggalak* (terlentang). Busana yang digunakan saat menarikan tari ini yaitu *gotong parhorja*, *suri-suri sibirong*, serta baju dan celana berwarna hitam. Adapun musik iringan dalam tari ini yaitu *Gual Pokkah-Pokkah* dengan alat musik yang digunakan terdiri dari: *Gondrang sipitu-pitu* yang dimainkan oleh tiga orang, serta musik pendukung yang dimainkan secara individu seperti: *mingmong*, *ogung*, serta *sarune*. Pola

lantai yang digunakan sangatlah sederhana, yakni berada di tengah panggung dengan beberapa level, serta pola seperti melingkar saat melakukan gerak *Habang*.

3. Secara kontekstual, *Tortor Balang Sahu* mengungkapkan ekspresi estetis yang berkaitan dengan nilai sosial budaya kehidupan masyarakat Simalungun, seperti gerak *Sombah* melambangkan rasa hormat, gerak *Habang* melambangkan harapan dan kebebasan, gerak *Patuduhkon Arah* menunjukkan peran pemimpin dalam memberi petunjuk, gerak *Mandoppak Hutoruh* menandakan kerendahan hati, gerak *Manjaga Diri* mengajarkan pengendalian diri, gerak *Maganhon Sipanganon* mencerminkan rasa syukur, serta gerak *Tinggalak* melambangkan penyerahan diri kepada Yang Maha Kuasa. Nilai-nilai sosial dan budaya juga terkandung dalam alat musik yang digunakan seperti gotong royong, identitas budaya Simalungun, dan penghormatan terhadap leluhur. Tata busana menunjukkan kesederhanaan, solidaritas sosial, dan tanggung jawab, sedangkan pola lantai menyiratkan peran individu, siklus kehidupan manusia serta keterhubungan dengan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat memberikan saran atau masukan sebagai berikut:

1. Bagi generasi muda Simalungun diharapkan berperan aktif dalam mempelajari dan melestarikan *Tortor Balang Sahu* agar tidak hilang ditelan oleh zaman, guna pelestarian budaya.

2. Diperlukan pengembangan yang melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah maupun masyarakat sekitar untuk mengadakan pertunjukan kesenian Simalungun, seperti *Pesta Rondang Bittang* karena dapat membantu melestarikan Tortor Balang Sahua agar lebih dikenal dan dipahami.
3. Diharapkan sanggar-sanggar seni di Simalungun tetap mengajarkan *Tortor Balang Sahua* dan menampilkannya dalam pertunjukan seni.
4. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk kajian lebih mendalam bagi penulis selanjutnya yang ingin meneliti tentang tari ini.

